

JURNAL PENELITIAN

***PAJIDOR* DALAM PESTA *PA'BUNTINGANG* ADAT MAKASSAR DI DESA
BONTOBIRAENG, BONTONOMPO, GOWA, SULAWESI SELATAN**



Oleh

Achmad Maulana

1410011115

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

PAJIDOR DALAM PESTA PA'BUNTINGANG ADAT MAKASSAR DI DESA BONTOBIRAENG, BONTONOMPO, GOWA, SULAWESI SELATAN

Achmad Maulana

INTISARI

Pajidor merupakan pertunjukan seni musik yang menggunakan instrumen suling, *jidor*, dan *ropolo* (tambur dan tamborin). *Pajidor* dikenal sebagai kelompok musik ansambel yang berasal dari daratan Makassar provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini mengambil objek di desa Bontobiraeng. *Pajidor* di desa Bontobiraeng adalah salah satu jenis musik tradisional etnis Makassar yang sering digunakan dalam pesta adat *pa'buntingang* Makassar sebagai media hiburan.

Tulisan ini merupakan kajian yang membahas mengenai *pajidor* dengan menggunakan pendekatan etnomusikologis dan ilmu sosial lainnya seperti antropologi, sosiologi, sejarah, dan musikologi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bersumber dari data pustaka, wawancara, observasi, dokumentasi, yang dilengkapi dengan analisis data.

Sesuai dengan hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa *pajidor* merupakan seni pertunjukan musik yang digunakan sebagai media untuk memeriahkan pesta *pa'buntingang* dalam konteks *'sua'-ssuara'* (kegiatan keramaian). Pada konteks tersebut, pertunjukan *pajidor* memiliki dua fungsi utama, yakni sebagai hiburan dan kenikmatan estetis. Dikatakan sebagai hiburan, karena musik *pajidor* dapat merepresentasikan rasa kegembiraan dan kesenangan, baik bagi pemain, maupun bagi penonton. Adapun sebagai kenikmatan estetis, karena musik *pajidor* dapat dinikmati secara musikal.

Kata Kunci: *Pajidor, pa'buntingang, Masyarakat Makassar.*

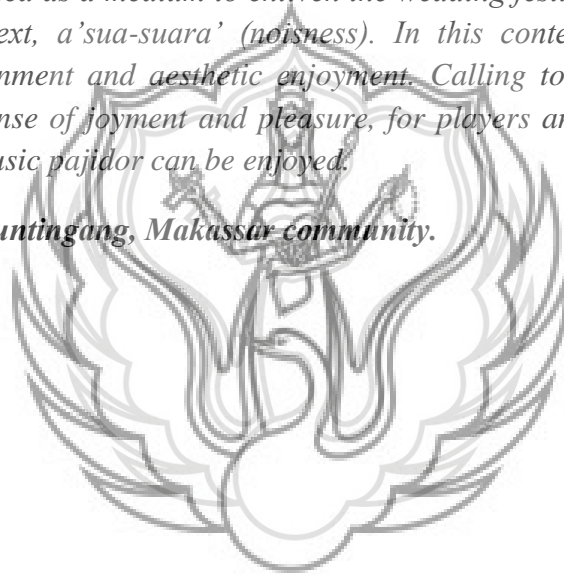
Abstrack

Pajidor is a musical art performance that uses flute, jidor, and ropolo (drum or tambourine) as instruments. Pajidor was known as an ensambel music group originating from Makassar, south Sulawesi Selatan Province. This study took an object in the Bontobiraeng. Pajidor in Bontobiraeng is a type of Makassar ethnic traditional music that is often used in pa'buntingang traditional fest as an entertainment medium.

This paper discussing pajidor by ethnomusicological approaches and some social sciences such as: anthropology, sociology, history, and musicology. This study is using qualitative methods that are sourced from library research, interviews, observation, documentation, which equipped by data analysis.

In accordance with the result of this study, it can be said that pajidor was musical performance art that is used as a medium to enliven the wedding festival, pa'buntingang, to turn on the atmosphere context, a'sua-suara' (noisness). In this context, pajidor has two main functions, as an entertainment and aesthetic enjoyment. Calling to be entertainment because pajidor was present a sense of joyment and pleasure, for players and for the audience. As for aesthetic joyment, that music pajidor can be enjoyed.

Keywords: Pajidor, Pa'buntingang, Makassar community.



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Gowa adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Sulawesi Selatan. Gowa merupakan pusat kebudayaan bagi masyarakat dan etnis Makassar yang identik dengan kebiasaan dari masyarakat suku Makassar. Kebiasaan ini bermula dari masa pemerintahan kerajaan Gowa yang banyak mewarnai kehidupan politik, sosial, dan budaya masyarakat Makassar. Masa kejayaan kerajaan Gowa diperkirakan sejak tahun 1510 dipimpin oleh raja Gowa ke IX, *Daeng Matenre Karaeng Mangnguntungi Tumapa'risi Kallonna (1510-1546)*.¹

Kabupaten Gowa mengalami perkembangan begitu cepat dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Perkembangan terjadi karena kabupaten Gowa menjadi pusat pemerintahan kerajaan Gowa-Makassar menurut sejarahnya dan tempatnya sangat strategis berbatasan dengan kota Makassar. Penduduk atau masyarakat yang bermukim di daerah Gowa mayoritas suku Makassar. Namun, tidak menutup kemungkinan juga adanya suku lain seperti suku Bugis, Mandar, Toraja, dan lainnya. Di daerah kabupaten Gowa dalam hal ini terlihat beragamnya kesenian seperti *paganrang*, *pakacaping*, *pagambusu*, *pasinrilik*, dan *pajidor*. Kesenian tersebut memiliki dinamika musik yang menunjukkan ciri khas dan identitasnya masing-masing.

Desa Bontobiraeng merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Bontonompo. Jarak tempuh antara desa Bontobiraeng dengan ibukota kabupaten Gowa, kurang lebih 16 km, tidak menutup kemungkinan bahwa penduduk atau masyarakat di desa Bontobiraeng mayoritas etnis Makassar dan beragama Islam. Jumlah penduduk di kecamatan Bontonompo sebesar

¹Amir Razak, *Eksistensi Pakacaping: Budaya Ekspresi Masyarakat Gowa Sulawesi Selatan* (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2008), 12.

45.429 jiwa, tersebar luas di 14 desa yang ada di kecamatan Bontonompo salah satunya desa Bontobiraeng.² Desa Bontobiraeng merupakan salah satu tempat yang masih memainkan musik *pajidor*.

Pajidor merupakan salah satu kesenian musik yang dimiliki oleh masyarakat etnis Makassar di daerah kabupaten Gowa khususnya di desa Bontobiraeng. *Pajidor* sebutan lokal bagi masyarakat etnis Makassar yang berarti orang memainkan musik *jidor/jidoro*. Secara etimologi kata *pajidor* terdiri dari dua suku kata yaitu *pa* berarti orang yang sedang melakukan/pelaku, sedangkan *jidor* adalah musik *jidor* atau *jidoro*. Secara keseluruhan *pajidor* adalah orang yang memainkan *jidor* (alatmusik). Bagi masyarakat etnis Makassar menyebut *pajidor* sebagai pertunjukan musik dimainkan secara ansambel. Instrumen dalam ansambel *pajidor* terdiri suling, *jidor* dan *ropolo* (tambur). Pemain musik *jidor* terdiri dari *pasuling*, *paropolo* (pemaintambur) dan *pajidor* itu sendiri. Dengan demikian, *jidor* (alatmusik) dan *pajidor* merupakan satu kesatuan yang dimana masyarakat setempat mengetahui bahwa hal tersebut adalah musik ansambel.

Kesenian musik *pajidor* dalam kehidupan masyarakat Makassar menurut sejarah, berasal dari bangsa Portugis. Kedatangan bangsa Portugis di Indonesia selain melakukan perniagaan juga menyebarkan kesenian yang dimilikinya. Salah satunya adalah kesenian tanjidor. Tersebar luasnya kesenian tersebut di Indonesia diberbagai wilayah seperti di Jakarta, Kalimantan, Makassar dan lainnya. Namun, musik tanjidor yang ada diwilayah tersebut memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Untuk masyarakat Makassar di Bontobiraeng kesenian tersebut digunakan pada acara pesta adat. Konteks dalam pesta adat yang dimaksud adalah pesta

²<https://www.scribd.com/document/359593642/BAB-II-GOWA>. Diakses pada tanggal 10 februari 2018, pukul 11:00.

perkawinan (*pa'buntingang*). Kehadiran musik *pajidor* di pesta *pa'buntingang* sebagai media untuk memeriahkan pestanya yang disebut *assua-suara'*

Assua-suara' merupakan suatu konsep acara yang sering dilakukan oleh masyarakat etnis Makassar. *Assua-suara'* adat Makassar masih sering dilakukan dalam pesta yang digelar oleh masyarakat setempat seperti perkawinan (*Pa'buntingang*), sunatan (*A'sunna*), khitanan (*A'kattang*), masuk rumah (*Antama balla*) dan lainnya.³ Melaksanakan pesta adat dengan konsep *assua-suara'* sudah menjadi kebiasaan bagi etnis Makassar khususnya masyarakat Bontobiraeng. Serta telah menjadi simbol dan pola kehidupan sosial etnis Makassar. Salah satu pesta adat yang selalu menggunakan konsep *assua-suara'* dan masih sering dilakukan dalam hubungan sosial budaya etnis Makassar adalah melaksanakan pesta adat *pa'buntingang*.

Pa'buntingang merupakan upacara pengikatan janji antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai hubungan suami-istri melalui agama, hukum dan adat di lingkungan sosial masyarakat.⁴ Menurut pandangan orang Makassar bahwa *pa'buntingang* merupakan suatu kebiasaan adat untuk mempersatukan hubungan antara laki-laki dan perempuan menjadi satu ikatan keluarga yang suci serta menyatukan hubungan antar ke dua pihak keluarga besar.⁵ Dikalangan etnis Makassar, dikenal dengan adanya perkawinan ideal. Perkawinan ideal merupakan perkawinan yang berada dalam lingkungan kerabat. Perkawinan dilakukan dalam hubungan kerabat keluarga seperti, sepupu satu kali (*Samposikali*), sepupu dua kali (*Purina*),

³Amir Razak, 15.

⁴<https://id.m.wikipedia.org> diakses pada tanggal 29 Oktober 2018, pukul 13:41

⁵NurAlamSaleh, *Sistem Upacara Perkawinan Adat Makassar Di Sulawesi Selatan*, dalam laporan penelitian sejarah dan nilai Tradisional Sulawesi selatan. (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1997/1998), 106.

sepupu tiga kali (*Pinta*) dan seterusnya. Hal tersebut dilakukan agar hubungan keluarga tetap terjaga dan makin mempererat ikatan keluarga yang sebelumnya sudah saling mengenal.⁶

Pelaksanaan pesta *pa'buntingang*, terdapat tahapan upacara yang berlangsung selama dua sampai tiga hari sebelum puncak acara *pa'buntingang*. Adapun tahapan upacara terdiri dari *a'barumbung*, *appassili*, *A'bubu* dan *A'korongtigi*. Dalam proses upacara berlangsung senantiasa diiringi dengan musik tradisional Makassar berupa ansambel *Ganrang* (gendang). Namun dihari pesta *pa'buntingang* masyarakat etnis Makassar menghadirkan kesenian-kesenian agar acara tersebut meriah dan ramai. Salah satu kesenian yang masih sering dihadirkan yaitu *pajidor*.

Pertunjukan *pajidor* pada konteks *pa'buntingang*, disajikan diluar ruangan atau *outdoor*. Biasanya dari pihak keluarga yang melaksanakan pesta menentukan tempat strategis untuk pemain *pajidor*. Umumnya, *pajidor* diberi tempat tidak jauh dari lokasi pesta tersebut. Tujuannya agar *pajidor* tersebut dapat ditonton dan dinikmati oleh tamu undangan dan masyarakat. Sajian pertunjukan music *pajidor* berupa lagu dangdut, langgam Makassar dan pop Makassar.

Pada konteks pertunjukan *pajidor*, saat ini mengalami perkembangan. Perkembangan yang terjadi dapat dilihat dari penambahan beberapa alat musik Barat dan gaya musiknya yang dimainkan dengan model improvisasi dan variasi lagu. Serta keterlibatan masyarakat dalam musik *pajidor* dalam arti hubungan interaksi yang terjadi antara pemain dan penonton. Hal ini menjadi suatu fenomena yang menarik untuk dikaji dan diteliti dalam mengupas *pajidor* dalam pesta *pa'buntingang* di desa Bontobiraeng.

⁶Halilintar Lathief, *Orang Makassar* (Yogyakarta: Padat Daya, 2014), 39-40.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk pertunjukan *pajidor* di acara *pa'buntingang*?
2. Bagaimana fungsi *pajidor* dalam pesta *pa'buntingang* di Bontobiraeng?
3. Bagaimana perkembangan *pajidor* di Desa Bontobiraeng?

PEMBAHASAN

Asal Mula Musik *Pajidor*

Pertunjukan musik *pajidor* merupakan salah satu kesenian yang dimiliki oleh masyarakat etnis Makassar, khususnya di desa Bontobiraeng. *Pajidor* merupakan sebutan lokal untuk musik Tanjidor di lingkungan masyarakat etnis Makassar. Secara etimologi *pajidor* terdiri dari dua suku kata yaitu, *pa* adalah orang yang memainkan, dan *jidor* adalah instrumen jidor, dengan demikian *pajidor* berarti pemain musik jidor. Dikalangan masyarakat etnis Makassar, Tanjidor dikenal dengan sebutan *jidoro* atau *pajidoro* dan dimainkan secara ansambel.

Berdasarkan catatan sejarah, keberadaan musik ini tidak lepas dari proses panjang perniagaan dan aktifitas para pedagang. Kegiatan ini membawa mereka sampai ke daratan Asia Tenggara, melalui tiga misi penting yakni *gold* (kekayaan), *gospel* (keagamaan), dan *glory* (kejayaan), untuk memperluas wilayah koloni dagang. Para niagawan ini memulai membentuk sebuah koloni baru untuk mempertahankan keberadaan mereka di Asia Tenggara, termasuk di Nusantara, tidak terkecuali di Maluku, Nusa Tenggara, dan Timor.⁷

⁷Paramitha R. Abdurachman, *Bunga Angin Portugis Di Nusantara: Jejak-jejak Kebudayaan Portugis Di Indonesia*(Jakarta: LIPI Press, 2008), 46.

Di kawasan Nusantara, secara historis, para niagawan yang datang ke kawasan ini tidak hanya berdagang, namun juga mewariskan kebudayaan dan kebiasaan di antara warisan kebudayaan tersebut adalah kesenian, musik, dan bahasa, serta agama⁸. Kemunculan musik Tanjidor dimulai dari abad ke-16 M melalui bangsa Portugis yang datang ke Nusantara melalui jalur perdagangan. Portugis dikenal sebagai pelaut yang mampu berlayar ke pelosok dunia guna memperluas wilayah perniagaan mereka.⁹ Salah satu tempat persinggahan mereka untuk berdagang adalah di Indonesia, khususnya di Batavia. Kedatangan bangsa Portugis selain untuk berdagang, mereka juga menyebarkan kesenian dan kebudayaan yang mereka miliki.

Salah satu kesenian yang diwariskan kepada penduduk Batavia adalah musik tanjidor. Hadirnya musik tanjidor berawal dari kelompok militer Portugis. Tanjidor dalam bahasa Portugis disebut *tangedores* atau “*brass band*” yang sering dimainkan pada saat parade militer atau pawai keagamaan.¹⁰ *Brass band* atau *tangedores* merupakan sekelompok pemain musik dengan menggunakan instrumen tiup dan pukul.

Pada masa penjajahan, tanjidor mengalami perkembangan. Disaat-saat tertentu bangsa Eropa sering kali mengadakan pertunjukan musik, dan membentuk suatu kelompok musik yang pemainnya adalah kelompok budak yang ahli di bidang musik.¹¹ Para budak yang dikelompokkan sebagai pemain pemusik, tujuannya menghibur para pejabat kolonial serta memeriahkan suatu pesta dengan pertunjukan musik. Alat musik yang mereka gunakan adalah *clarinet, terompet, trombone, saksofon, bass drum, tambur/tambur dan simbal*. Penyajian musik

⁸M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), 12-14; Thomas Suarez, *Early Mapping of Southeast Asia* (Singapore: PERIPLUS, 1999), 129.

⁹Paramitha R. Abdurachman, 46-47.

¹⁰Paramitha R. Abdurachman, 48.

¹¹<http://repository.upi.edu/18/eprint/4500.html>. Diakses tanggal 28 Januari 2018.

tanjidor di masa itu dikhususkan hanya untuk para pejabat kolonial. Musik tersebut dapat dikatakan tumbuh dan berkembang di lingkungan bangsa eropa.

Setelah masa perbudakan di Indonesia dihapuskan, pemusik tersebut dimerdekakan dan dijadikan sebagai pemain musik dikalangan masyarakat Eropa, terutama Belanda, dan dinamakan sebagai pemain tanjidor. Pemain musiknya bukan lagi dari kelompok orang-orang Eropa, melainkan pemainnya berasal dari berbagai daerah di Indonesia, karena berkembangnya perdagangan budak. Penyajian musik tanjidor kini telah merambat ke musik pinggiran kota Batavia. Sudah mulai dinikmati oleh masyarakat Batavia khususnya Betawi. Hal ini disebabkan banyaknya para pemain tanjidor mendirikan kelompok musik. Mereka mendirikan atas inisiatif pribadi atau hanya sekedar sebagai hiburan dan beberapa waktu kemudian,hiburan tersebut ditampilkan pada setiap acara tradisional adat Betawi. Awalnya, musik tanjidor hanya memainkan lagu-lagu barat yang bergenre *dansa, polka, mars, lancier* dan lainnya. Namun semakin lajunya perkembangan kebudayaan dan kesenian di Indonesia, lagu dan musik yang dimainkan para pemain tanjidor secara perlahan berubah dengan memasukkan unsur musik lokal, terutama dari suku Betawi.

Kata tanjidor berasal dari bahasa Portugis yang berarti *tanger* (bermain musik), *tangedor* (bermain musik diluar ruangan). Dalam logat Betawi musik disebut tanjidor.¹² Kesenian tanjidor tersebar luas di beberapa daerah yang di Indonesia. Dimulai dari persebaran, kemudian berpengaruh pada kebudayaan dan kesenian pada masyarakat Indonesia.

Musik tanjidor yang berkembang di masyarakat Makassar tidak terlepas dari pengaruh Eropa, Portugis. Hal ini dapat dibuktikan dengan terjalinnya hubungan antara penguasa lokal, *local chieftom*, dengan para pedagang Portugis. Beberapa wilayah di Indonesia yang dijadikan sebagai tempat perniagaan oleh bangsa Eropa yaitu: Pulau Jawa, Maluku, Sumatera, Aceh,

¹²Paramitha R. Abdurachman, 39.

Makassar dan lainnya.¹³ Para pedagang Portugis menjalin hubungan baik dengan penguasa dan masyarakat Makassar. Bangsa Portugis diterima oleh masyarakat Makassar untuk melakukan perdagangan dan juga beberapa kali melakukan kegiatan misionaris agama Katolik di sana. Kedatangan bangsa Portugis menyebabkan majunya perdagangan di kawasan Bandar Makassar. Perkembangan perdagangan ini juga berdampak pada tersebarnya kesenian dan kebudayaan orang Portugis di daratan Makassar sebagai salah satu alat untuk menjalin persahabatan dengan penguasa lokal. Seperti halnya dengan kesenian tanjidor pada masyarakat Makassar yang tersebar luas di beberapa desa, kecamatan, dan kabupaten. Khususnya di desa Bontobiraeng, kesenian tanjidor digunakan sebagai musik hiburan pada setiap acara pesta adat Makassar yaitu, *pa'buntingang* (perkawinan).

***Pa'buntingang* Etnis Makassar di Desa Bontobiraeng**

Masyarakat etnis Makassar memiliki suatu kebiasaan adat yang sering dilakukan dalam kehidupan sosialnya. Berbagai macam kebiasaan adat yang masih sering dilakukan seperti, *pa'buntingang* (perkawinan), *assuna* (sunat), *a'kattang* (khitanan), *antama balla* (masuk rumah), dan lainnya. Dari berbagai kebiasaan tersebut dikenal sebagai tradisi *a'gau-gau* (pesta adat). *A'gau-gau* adalah suatu kebiasaan tradisi masyarakat Makassar yang identik dengan acara *assua-suara'* (pesta keramaian). Salah satu bentuk kebiasaan tradisi yang mereka sering lakukan adalah pesta *pa'buntingang*. Menggunakan konsep *assua-suara'* dalam pelaksanaan *pa'buntingang* adat Makassar merupakan wujud kegembiraan bagi pihak keluarga.

Di desa Bontobiraeng, Kabupaten Gowa, pesta perkawinan dikalangan masyarakat sifatnya sudah umum dan dilangsungkan dengan konsep *assua-suara'*. Konsep *assua-suara'*

¹³Mattulada. 2011. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2011), 27-28.

dalam perkawinan berlaku di setiap kalangan masyarakat Bontobiraeng. Biasanya acara perkawinan dilakukan dengan mengadakan pertunjukan musik ataupun tari dengan tujuan acara tersebut terlihat meriah dan ramai atau bahkan berkesan di masyarakat sekitar. Pertunjukan yang sering dihadirkan dalam pesta *pa'buntingang* adalah pertunjukan musik tradisional, salah satunya musik *pajidor*. Pertunjukan musik *pajidor* dalam acara *pa'buntingang* dijadikan sebagai pertunjukan yang bisa meramaikan acara dan menghibur bagi tamu undangan dan masyarakat yang menonton.

Pelaksanaan pesta *pa'buntingang* di desa Bontobiraeng terdapat tahapan-tahapan upacara ritual dilakukan sebelum puncak acara. Upacara dilakukan sebagai wujud penghormatan kepada leluhur mereka dengan tujuan meminta perlindungan, keselamatan dan kelancaran dalam berlangsungnya acara tersebut. Tahapan-tahapan upacara yang dimaksud adalah *a'barumbung*, *a'bu'bu*, *a'ppassili*, dan *korongtigi*.

A'barumbung merupakan proses ritual yang dilakukan oleh calon pengantin. Pada prosesnya, seorang calon pengantin duduk di atas sebuah kursi yang sudah disiapkan. Setelah itu, calon pengantin dibungkus menggunakan kain lalu diuapi menggunakan air panas yang sudah dicampurkan rempah-rempah dan ramuan. Tradisi ini dalam masyarakat Indonesia dikenal dengan sebutan *sauna* atau beruap. Upacara ritual ini dilaksanakan dua atau tiga hari menjelang pesta pernikahan. Dalam pelaksanaannya upacara tersebut dipimpin oleh seorang *anrong bunting* (inang pengantin). Tidak ada waktu khusus dalam melakukan ritual ini tergantung kesiapan oleh calon pengantin. Tujuan dari ritual tersebut adalah memberikan rasa segar dan mengindarkan pengantin bau badan serta mampu bertahan duduk di pelaminan dalam kondisi apapun.¹⁴

Setelah proses *a'barumbung*, biasanya dilangsungkanke esokan harinya, ritual *a'bu'bu*. Upacara *a'bu'bu* merupakan proses pembersihan bulu halus serta menyuapi calon pengantin

¹⁴Halilintar Lathief, 42.

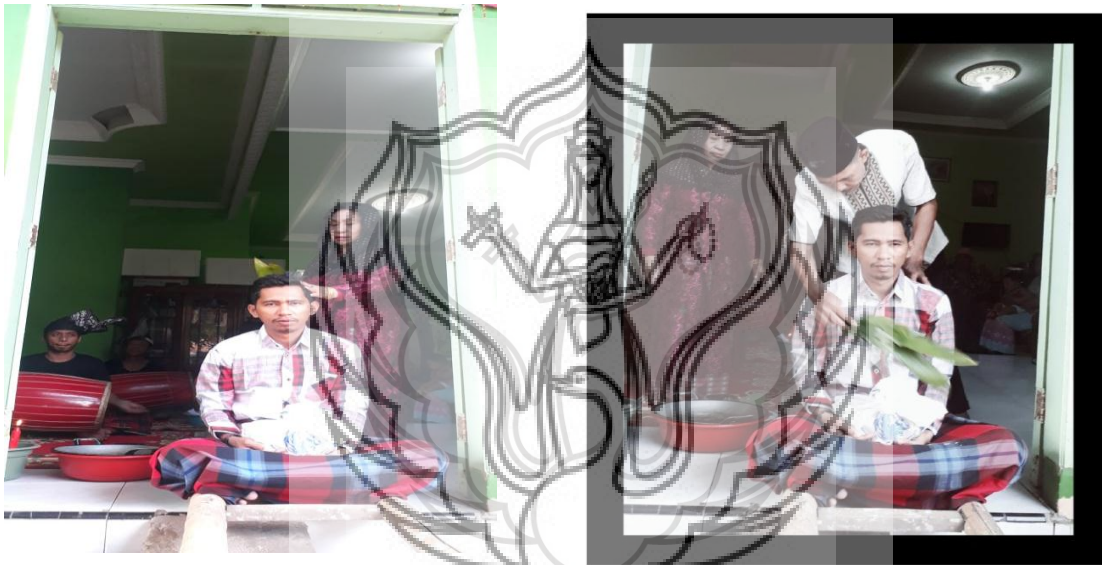
berupa kue manis tradisional khas Makassar. Proses tersebut dipimpin oleh *anrong bunting* yang telah diberi kepercayaan dan tanggungjawab kepada keluarga pengantin. Proses *a'bu'bu* dilaksanakan sesuai dengan ketepatan waktu *anrong bunting*, jika *anrong bunting* datang tepat waktu maka upacara *a'bu'bu* pun dilakukan lebih awal. Namun tidak jarang adanya *anrong bunting* yang datang terlambat, karena sudah diberitahu pada jauh hari sebelumnya, dengan alasan proses *a'bu'bu* dimulai dipagi hari. Proses ritual *a'bubu* dimulai dari pembacaan doa atau mantra yang dilakukan oleh *sianrong bunting*. Kemudian dilanjutkan pencukuran bulu halus terhadap calon pengantin dan menyuapi kue manis khas tradisional Makassar. Kue manis tersebut berupa *cucuru bayao*, *umba-umba*, *sirikaya*, *songkolo*, dan *bayao* yang telah disiapkan dalam satu wadah besar yang disebut *kappara'* (nampan besar). Prosesi ritual *a'bu'bu* dilaksanakan dengan iringan music ansambel *ganrang* (gendang). Terdiri dari instrumen *ganrang* dan *pui-pui*.



Gambar. 1. Proses *a'bubu* dilakukan oleh *anrong bunting* (Foto: Maulana, 27 April 2018).

Proses rangkaian upacara *a'bu'bu* telah dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan upacara *a'ppasili*. Prosesi *a'ppasili* dilakukan di hari yang sama dengan prosesi *a'bubu*. *A'ppasili* merupakan rangkaian upacara yang dilakukan oleh *anrong bunting* terhadap pengantin untuk dimandikan menggunakan daun khusus. Memandikan dengan menggunakan daun khusus disebut

a'basa leko passili tujuannya agar si pengantin terhindar dari pengaruh negatif. *A'basa lekopassili* dimulai oleh *anrong bunting* dengan mendoakan pengantin beserta keluarga, kemudian dilanjutkan oleh pihak keluarga si pengantin. *A'ppassili* dilakukan dengan menggunakan beberapa sesajian seperti, *berasa* (beras), *kaluku* (kelapa), *golla eja* (gula merah), *tai bani* (lilin merah), dan *batunna* (uang). Selain itu, perlengkapan yang digunakan berupa, *leko' passili* (daun passili), *je'ne* (air), *pammaja'* (wajan), *tuka'* (tangga), *embere'* (ember) dan iringan musik ansambel *ganrang*.



Gambar 2. Prosesi *appassili* dilakukan oleh *anrong bunting* dan orang tua pengantin (Foto, Maulana 11 September 2018).

Korongtigi merupakan akhir dari proses upacara ritual dalam *pa'buntingang* adat Makassar. Memulai proses *korongtigi*, diawali dengan pembacaan doa dari kelompok *pa'barazanji*. *Pa'barazanji* adalah kumpulan orang yang membacakan kitab suci al-qur'an serta shalawat Nabi. Kelompok *pa'barazanji* biasanya dipimpin oleh ketua adat atau imam masjid yang berada di daerah setempat. Dalam pelaksanaan *korongtigi*, terdapat ritual khusus yang dilakukan oleh keluarga, kerabat, serta *pa'barazanji* terhadap si pengantin. Ritual tersebut adalah

membubuhi *leko' korongtigi* (daun pacar) pada telapak tangan pengantin disertai dengan doa.¹⁵ Bahan utama dalam membubuhi telapak tangan pengantin yaitu daun pacar yang dihaluskan dan disimpan dalam wadah kecil. Hal tersebut diartikan sebagai kesatuan jiwa atau kerukunan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.¹⁶



Gambar 3. Membubuhi telapak tangan pengantin menggunakan daun pacar prosesi *korongtigi* (Foto: Sumber Internet, 8 Januari 2019).

Mengenai proses upacara ritual *pa'buntingang* yang telah dijelaskan diatas merupakan aturan adat yang wajib dilakukan oleh masyarakat Etnis Makassar khususnya di desa Bontobiraeng. Tanpa dilakukannya upacara ritual tersebut maka masyarakat percaya akan mendapat musibah atas kelangsungan acara pesta *pa'buntingangnya*.

Fungsi *Pajidor* Dalam Pesta *Pa'buntingang*

Seni pertunjukan di Indonesia memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakatnya. Fungsi seni pertunjukan adalah kegunaan pertunjukan dalam lingkungan masyarakat. Menurut Alan P Meriam ada sepuluh fungsi penting dari musik yang terjadi pada masyarakat pendukungnya

¹⁵Halilintar Lathief, 42.

¹⁶<http://www.seputarpernikahan.com/prosesi-mappacci-pernikahan-adat-bugis.html>. Diakses tanggal 8 Januari 2019.

yaitu, (1) ekspresi emosional, (2) kenikmatan estetis, (3) hiburan, (4) komunikasi, (5) penggambaran simbolik, (6) respon fisik, (7) penyelenggaraan kesesuaian dengan norma-norma sosial, (8) Pengesahan lembaga sosial dan ritual religious, (9) penopang kesinambungan dan stabilitas kebudayaan, (10) penopang integrasi sosial.¹⁷ Teori fungsi yang dipaparkan diatas, ada beberapa kecocokan yang terjadi pada musik *pajidor* dalam lingkungan masyarakat pendukungnya khususnya di desa Bontobiraeng yaitu, sebagai nilai hiburan dan kenikmatan estetis.

Sebagai Hiburan

Pada dasarnya seni pertunjukan di kehidupan masyarakat etnis Makassar merupakan suatu cara untuk meramaikan pesta adat yang dilaksanakan. Selain itu sebagai tanda kehormatan bagi tamu undangan serta masyarakat yang terlibat pada pesta tersebut. Salah satu seni pertunjukan yang selalu dihadirkan oleh masyarakat etnis Makassar khususnya di Bontobiareng untuk memeriahkan suatu pesta adalah pertunjukan musik *pajidor*.

Pajidor adalah seni pertunjukan musik tradisional yang dapat memeriahkan berbagai pesta adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat khususnya pada pesta *pa'buntingang*. *Pajidor* sebagai musik pertunjukan di pesta *pa'buntingang* disebut *paccini'-cini'kang* (musik tontonan). Pertunjukan *pajidor* dalam pesta *pa'buntingang* tentunya difungsikan sebagai musik hiburan bagi masyarakat, para tamu undangan serta untuk pelakunya sendiri. Kehadiran pertunjukan musik *pajidor* (sebagai *paccini'-cini'kang*) di pesta *pa'buntingang* membuat pesta tersebut semakin meriah. Sebab dengan adanya pertunjukan *pajidor* maka masyarakat akan tertarik untuk menghadiri pesta tersebut. Dibandingkan tanpa adanya pertunjukan, masyarakat

¹⁷Alan P. Meriam, *Antropologi Musik*, terj. Triyono Bramantyo (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1999/2000), 21

akan malas untuk datang ke pesta itu. Dengan demikian, agar pesta terlihat ramai dan meriah, solusinya menghadirkan seni pertunjukan.

Musik sebagai hiburan sebab pertunjukan *pajidor* membawakan lagu yang membuat masyarakat terhibur. Lagu yang sering dibawakan oleh kelompok *pajidor* adalah lagu dangdut, langgam Makassar dan pop Makassar. Namun, dari ketiga jenis lagu tersebut pertunjukan *pajidor* tidak menggunakan vokal atau penyanyi dalam penyajiannya. Kelompok musik ini hanya menggunakan lagu dan nada musik, namun masyarakat, sebagai pendengarnya, mengetahui lagu yang dimainkan oleh pemain musik *jidor*. Saat pertunjukan musik *pajidor* disajikan, kadang kala masyarakat yang menonton ikut bergoyang sesuai dengan lagu yang dimainkan.

Rasa kegembiraan bagi masyarakat yang menonton pertunjukan tersebut dapat dilihat dari sikap dan tingkah lakunya. Selain hiburan bagi masyarakat yang menonton, juga hiburan bagi pelakunya sendiri. Hal tersebut diketahui dari gaya bermain para pemain *jidornya* sendiri. Kadangkala mereka bergoyang sambil mengikuti pola ritme yang dimainkan. Hal tersebut sudah menjadi ciri khas bagi pertunjukan *pajidor* yang selalu memberikan kesenangan terhadap masyarakat dan pelakunya.

Pada konteks pesta *pa'buntingang*, seni pertunjukan yang hadir sering kali disuguhkan minuman tradisional khas Makassar yaitu *ballo* (tuak). Suguhan *ballo* diberikan baik dari pihak keluarga yang melaksanakan pesta maupun penonton atau biasa juga atas permintaan dari pemain, dengan tujuan agar pemain lebih semangat dan energik dalam bermain musik. Selain itu adanya kedekatan antara penonton dan pemusik dimana penonton ikut minum *ballo* bersama pemain. Dengan begitu hubungan interaksi sosial antara pemain dan pemusik terjalin. Seperti yang terjadi pada kelompok musik *pajidor* di Bontobiraeng, di saat pertunjukannya terdapat

sajian *ballo* yang diberikan oleh pihak keluarga yang melaksanakan acara. Agar pesta tersebut bisa ramai dan meriah dari pertunjukan yang diberikan oleh *pajidor* tersebut.

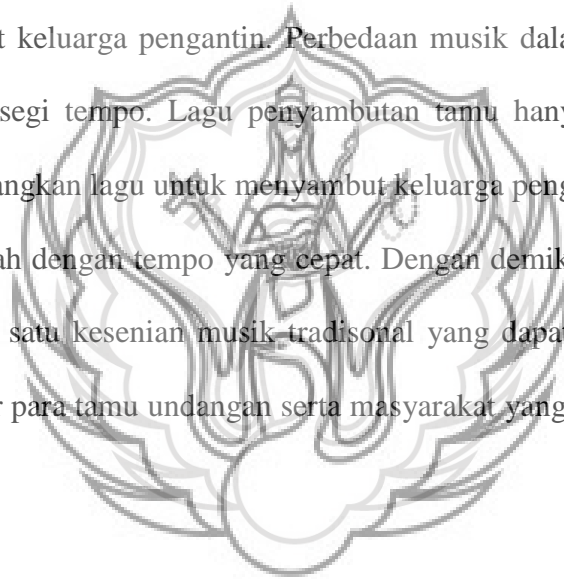
Kehadiran musik *jidor* di pesta *pa'bunting* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan. Melainkan sebagai musik penyambutan bagi para tamu undangan. Hal tersebut dilakukan sebagai suatu kehormatan bagi tamu undangan karena sudah ingin menghadiri pesta tersebut. Penyambutan tersebut berupa lagu yang dimainkan dari kelompok *pajidor*. Namun, tidak adanya lagu khusus dalam penyambutan tamu tergantung dari pemainnya. Penentuan lagu biasanya ditentukan oleh *pasuling*, sebab dalam ansambel *pajidor* permainan suling sangat kompleks. Diibaratkan suling sebagai vokal dan melodi pada ansambel tersebut. Tidak heran jika pengetahuan lagu dari *pasuling* sangat banyak dibandingkan dengan pemain lain. Lagu yang sering dibawakan *pajidor* dalam pesta *pa'bunting* yaitu lagu dangdut populer pada tahun 90-an dan langgam Makassar. Lagu dangdut seperti, lagu Rhoma Irama, Rita Rugiarto, Elvi Sukaeshi, dan Meggy Z. Untuk lagu langgam Makassar seperti *minasa ri boritta* dipopulerkan oleh penyanyi lokal Makassar Iwan Tompo.



Gambar. 4. Koleksi kaset lagu dangdut oleh pemain suling dalam ansambel *pajidor*.
(Foto: Maulana, 08 Mei 2018)

Gambar di atas merupakan koleksi kaset lagu-lagu dangdut di era 90-an yang sering dipelajari dan dibawakan oleh kelompok musik *pajidor* pada pesta adat Makassar khususnya pesta *pa'buntingang*.

Sedikit berbeda musik yang disajikan antara menyambut tamu undangan dengan menyambut rombongan keluarga pengantin. Terdapat musik khusus yang dimainkan oleh kelompok *pajidor*. Sebagai rasa penghormatannya, musik tersebut dibuat lebih meriah dan bersemangat. Musik yang dimaksud adalah *swing*. Yaitu irama musik yang memiliki tempo cepat. Penamaan musik tersebut bagi *pajidor* yaitu *irama swing*. Irama swing sebagai musik khusus untuk menyambut keluarga pengantin. Perbedaan musik dalam penyambutan tamu dan keluarga pengantin dari segi tempo. Lagu penyambutan tamu hanya memainkan lagu sesuai dengan versi aslinya, sedangkan lagu untuk menyambut keluarga pengantin memainkan lagu tapi tempo lagu tersebut diubah dengan tempo yang cepat. Dengan demikian, kehadiran pertunjukan *pajidor* merupakan salah satu kesenian musik tradisional yang dapat memeriahkan suatu pesta adat dan dapat menghibur para tamu undangan serta masyarakat yang menonton khususnya pada pesta *pa'buntingang*.



Sebagai Kenikmatan Estetis

Musik sebagai kenikmatan estetis merupakan wujud abstrak yang dapat dinikmati oleh pemain dan penonton sesuai dengan tingkat penghayatan masing-masing.¹⁸ Kenikmatan estetis pada seni pertunjukan musik dapat dirasakan salah satunya melalui nilai-nilai yang terkandung dalam unsur musikalnya. Pada kelompok musik *jidor*, para pemain senantiasa menampilkan permainan musik yang dapat dinikmati oleh penonton dengan gaya dan versinya sendiri.

¹⁸Eli Irawati, *Eksistensi Tingkilan Kutai: Suatu Tinjauan Etnomusikologi*. (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 31.

Memainkan lagu pop daerah, langgam daerah, ataupun lagu dangdut, sering kali para pemain memberikan improvisasi pada lagunya. Hal tersebut dilakukan agar pemain dan penonton dapat menikmati musik yang disajikan.

Kehadiran pertunjukan *pajidor* dalam pesta *pa'buntingang* dapat memberikan kesan tersendiri bagi penonton yaitu merasa senang dan puas saat menyaksikan pertunjukan *pajidor*. Hal tersebut diketahui dari perilaku penonton senantiasa ikut berjoget secara spontan. Dari lagu serta musik yang dimainkan oleh *pajidor* membuat masyarakat serta tamu undangan merasa senang dan terhibur. Penyajian musik *pajidor* tidak memerlukan garapan khusus terhadap lagu yang dibawakan. Mereka hanya memainkan lagu sesuai versi aslinya dengan tambahan variasi melodi dan pola ritme secara spontan. Dengan demikian, pertunjukan *pajidor* dapat dinikmati dari unsur musikalnya baik melodi, ritme, harmoni dan lainnya.

Perkembangan *Pajidor*

Perkembangan (*development*) merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap kehidupan masyarakat.¹⁹ Perkembangan pada kehidupan masyarakat di Indonesia, terjadi karena adanya pengaruh dari perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi dapat mempengaruhi kehidupan dari berbagai bidang seperti, ekonomi, sosial, kesenian maupun budaya.²⁰ Dapat diketahui bahwa di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh modern yang berdampak di berbagai aspek kehidupan manusia salah satunya pada seni pertunjukan. Beberapa seni pertunjukan yang ada di Indonesia yang menyebabkan mati dan hidupnya suatu pertunjukan karena terjadi perubahan selera, tidak mampu bersaing, masalah ekonomi dan politik.²¹

¹⁹<http://definisimu.blogspot.com/2012/08/definisi-perkembangan.html>. Di akses 13 Desember 2018.

²⁰Eli Irawati, 42.

²¹R.M Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002),1-2.

Pajidor merupakan kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Bontobiraeng yang masih bertahan sampai sekarang. Karena kesenian tersebut mampu bersaing dengan kesenian lainnya serta dapat menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Pada umumnya perkembangan seni pertunjukan disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal.²² Demikian pula yang terjadi pada kelompok musik *pajidor* yang berada di desa Bontobiraeng.

Faktor Internal

Perkembangan *pajidor* dari segi internal atau pengaruh perkembangan dari dalam masyarakat setempat merupakan usaha yang dilakukan oleh seniman atau pemain musik itu sendiri yang dapat mengkreasikan musik sedemikian rupa sesuai dengan skil yang dimiliki. Pada dasarnya kesenian merupakan warisan budaya yang layak dilestarikan oleh masyarakat. *Pajidor* adalah salah satu seni musik pertunjukan yang telah diwariskan dari para seniman terdahulu hingga generasi sekarang untuk dilestarikan. Saat ini *pajidor* mengalami perkembangan dari masyarakatnya, artinya melalui seniman dan pemainnya sendiri. Terlihat dari segi instrumen yang digunakan, dulunya instrumen dalam ansambel *jidor* hanya memakai suling, *jidor*, dan tambur (*ropolo*). Namun saat ini terjadi penambahan alat musik yang dilakukan oleh seniman dan pemain agar warna suara dari lagu yang dimainkan lebih bervariasi. Penambahan instrumen *pajidor* berupa drum set, tamborin, dan simbal. Terkadang instrumen seperti gitar, bass, keyboard dan lainnya ditambahkan dalam ansambel *jidor*. Namun tergantung atas permintaan keluarga yang melaksanakan pesta. Karena semakin banyak instrumen yang dipakai maka semakin tinggi pula bayarannya.

²²Werner J Cahnman, Alvin Boskoff, *Sociology and History: theory and Research* (London: The Free Pres of Glencoe, 1964), 140-157, Periksa R.M Soedarsono, *seni pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), 2.

Di lain sisi perkembangan pajidor dapat dilihat dari musik lagu yang sering dibawakan. Seniman dan pemain musik *pajidor* memiliki keterampilan dalam mengolah lagu yang dimainkan. Pertunjukan musik *pajidor*, tidak mementingkan model garapan yang bagus terhadap lagu yang dibawakan, melainkan lebih membutuhkan kreatifitas dalam bermusik dengan tujuan masyarakat terhibur menikmati musik tersebut. Kreatifitas dalam musik *pajidor* sangat dibutuhkan agar musik tersebut dapat memenuhi selera musik penonton.

Salah satu alasan mengapa musik *Pajidor* bertahan sampai sekarang disebabkan karena seniman atau *pajidor* di Bontobiraeng mampu mengolah lagu-lagu yang dimainkan dengan variasi melodi, improvisasi, dan bermusik dengan cara spontanitas. Dengan demikian, eksistensi dari musik *jidor* berkembang dan bertahan sampai saat ini.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan dari luar terhadap musik setempat. Faktor eksternal yang terjadi pada kelompok musik *pajidor* di Bontobiraeng disebabkan meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi pandangan masyarakat tentang kesenian adat, dan tradisi. Terjadinya kontak bagi masyarakat terhadap kemajuan teknologi sekarang ini, membuat kehidupan masyarakat desa menjadi lebih maju dan modern terkhusus bagi masyarakat desa Bontobiraeng.

Pada dasarnya faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan *pajidor* adalah dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh pemain melalui internet atau youtube. Dulunya musik *pajidor* dapat dipelajari dari seniman-seniman *pajidor* terdahulu. Metode pembelajaran dilakukan dengan cara praktek tanpa tulisan (secara lisan). Sebab musik *pajidor* dari dulu sampai sekarang belum merambah ke dunia pendidikan yang dapat dipelajari secara akademik. Bukan

berarti hal tersebut menjadi kendala bagi *pajidor* untuk mengembangkan musiknya dalam kehidupan masyarakat. Dengan inisiatif para pemain *jidor* mampu belajar melalui internet atau youtube. Dari hasil pembelajaran internet pemain bisa mengembangkan musik dari lagu yang biasa dibawakan serta memposisikan gaya musik sesuai keinginan pasar saat ini. Hal tersebut dilakukan agar peminat musik *pajidor* makin bertambah.

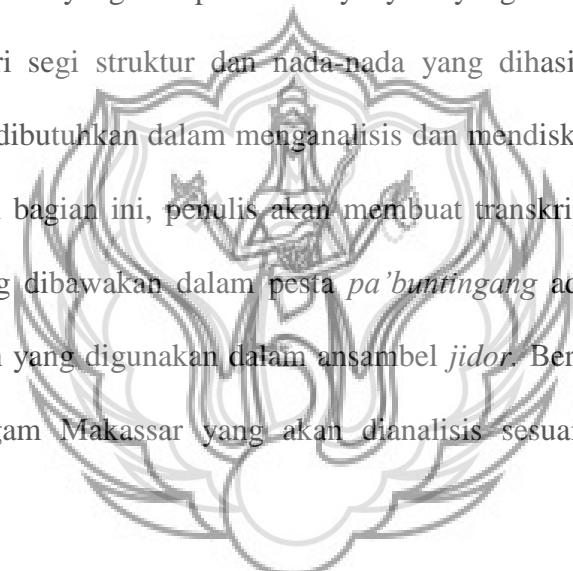
Namun yang terjadi saat ini aktifitas komunitas dari *pajidor* di kehidupan masyarakat makin berkurang. Hal itu disebabkan karena industri musik yang terus berkembang. Berkurangnya aktifitas *pajidor*, dalam artian sudah jarangny kesenian tersebut dihadirkan dalam pesta adat Makassar. Sebelum kehadiran musik organ tunggal, elektone dan orkes dalam kehidupan masyarakat, *pajidor* dijadikan sebagai solusi untuk memeriahkan acara pesta. Dalam waktu seminggu mereka bisa bermain lima kali.²³ Apalagi pada saat musim pesta adat dimulai pada bulan Mei sampai September, mereka kebanyakan permintaan untuk bermain dalam satu pesta adat. Sehingga waktu istirahat yang dimiliki para pemain sangat sedikit. Bahkan di bulan-bulan tersebut terkadang jadwalnya bersamaan, sehingga kelompok yang memiliki jadwal bertabrakan memberikan permintaan tersebut kepada kelompok *pajidor* lainnya. Seiring berjalannya waktu aktifitas *pajidor* pada pesta *pa'buntingang* makin berkurang. Disebabkan hadirnya musik orkes, elektone, dan organ tunggal yang lebih modern dalam kehidupan masyarakat. Hal ini membuat masyarakat lebih memilih mendatangkan musik elektone atau organ tunggal sebagai musik hiburan di acara pesta. Karena musik tersebut mampu membangun suasana yang cukup ramai, dan praktis, jika dihadirkan dalam pesta khususnya *pa'buntingang*, dan juga tarifnya tergolong murah. Tarif musik *pajidor* ketika dihadirkan di pesta *pa'buntingang* tergantung sesuai dengan jarak yang ditempuh. Apabila lokasi pesta dekat dengan rumah *pajidor* maka harganya berkisar Rp.800.000, sedangkan apabila jaraknya jauh maka tarifnya

²³Wawancara dengan Daeng Siala tanggal 8 Mei 2018 dirumahnya, diijinkan untuk dikutip.

berkisar Rp. 1.000.000 sampai 1.500.000. Hal tersebut diperhitungkan oleh *pajidor* biaya transportasi mereka.

Transkripsi Lagu *Pajidor*

Transkripsi musik merupakan hasil penulisan dalam bentuk simbol notasi baik notasi angka maupun notasi balok, mengenai bunyi-bunyian atau musik sebagai hasil pengamatan dan pendengaran.²⁴ Transkripsi musik berkenaan dengan analisis musikologis yang dapat memecahkan masalah musik yang meliputi teks nyanyian yang mengungkapkan tingkah laku literer (kesusastraan) dari segi struktur dan nada-nada yang dihasilkan.²⁵ Dengan demikian, transkripsi musik sangat dibutuhkan dalam menganalisis dan mendiskripsikan tiap bagian dalam bentuk musiknya. Dalam bagian ini, penulis akan membuat transkrip dan menganalisis musik *pajidor* berupa lagu yang dibawakan dalam pesta *pa'buntingang* adat Makassar melalui pola permainan tiap instrumen yang digunakan dalam ansambel *jidor*. Berikut dua contoh lagu yaitu lagu dangdut dan langgam Makassar yang akan dianalisis sesuai dengan pola permainan instrumennya.



Melodi Pokok Lagu *Minasa Ri Boritta*

Suling

mang ku , ma mo ma bel la

4

ni a ma ri se' re

The image shows two staves of musical notation for a flute (Suling). The first staff is in treble clef, with a key signature of two flats (B-flat and E-flat) and a 4/4 time signature. It contains a melody starting with a whole rest, followed by a quarter note G4, a quarter note A4, a quarter note B-flat4, a quarter note A4, a quarter note G4, and a half note F4. The lyrics 'mang ku , ma mo ma bel la' are written below the notes. The second staff is also in treble clef with the same key signature and time signature. It starts with a 4-measure rest, followed by a quarter note G4, a quarter note A4, a quarter note B-flat4, a quarter note A4, a quarter note G4, and a half note F4. The lyrics 'ni a ma ri se' re' are written below the notes.

²⁴<https://repository.usu.ac.id/bistream.handle.html>. Diakses tanggal 10 Januari 2019.

²⁵Santosa, et.al., *Etnomusikologi Definisi dan Perkembangan* (Surakarta: Yayasan Musikologi Indonesia, 1992),143.

ang_____ bo ri ang

8 som_____ ba la ng i sa re ka ma se

10 ku pas sa a re ba ta ra

24 se re ji ku pa

26 la ri ju tu bo ri

28 ta si ri ka ji to je

30 ng so lla na ni a a

32 reng ma ba ji ta ri bo ri ma re eng



Melodi merupakan rangkaian nada-nada atau bunyi yang disusun dan diatur tinggi rendahnya nada. Melodi dalam sebuah lagu terdapat kalimat tanya dan jawab. Kalimat tanya atau kalimat depan (frase entecedens) adalah awal kalimat melodi atau sejumlah birama yang disebut pertanyaan atau kalimat depan biasanya berhenti dengan nada mengambang, sedangkan kalimat jawab atau kalimat belakang (frase consenquens) adalah bagian kedua kalimat yang disebut kalimat belakang karena menjatuhkan pertanyaan dan berhenti dengan titik.²⁶

Melodi lagu minasa ri boritta terdiri dari dua bagian. Pada bagian pertama dimulai dari birama 1 sampai birama 11. Kalimat tanya pada bagian pertama terdapat pada birama 1 sampai 10. Motif dari kalimat tanya bagian satu terdiri empat motif. Motif pertama berada pada birama 1 ketukan pertama sampai dengan birama ke-3 ketukan ke empat. Motif kedua terdapat pada birama 4 sampai birama 7 ketukan pertama. Motif ketiga terdapat pada birama 7 ketukan keempat sampai birama 9 ketukan pertama. Motif keempat terdapat pada birama 9 ketukan kedua sampai birama 10 ketukan pertama. Untuk kalimat jawab berada pada birama 10 ketukan kedua sampai birama 11 ketukan keempat.

Pada bagian kedua dimulai dari birama 12 sampai birama 21. Untuk kalimat tanya terdapat pada birama 12 sampai birama 18 ketukan pertama. Kalimat tanya tersebut terdiri tiga motif. Motif pertama pada birama 12 sampai birama 14 ketukan pertama. Motif kedua pada birama 14 ketukan keempat sampai birama 16 ketukan pertama. Motif ketiga pada birama 16 ketukan keempat sampai birama 18 ketukan pertama. Kemudian kalimat jawab pada birama 18 ketukan kedua sampai birama 21 ketukan keempat.

²⁶Karl Edmund Prier, *Ilmu Bentuk Analisa Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2015), 2.

Melodi Pokok Lagu Sakit Gigi

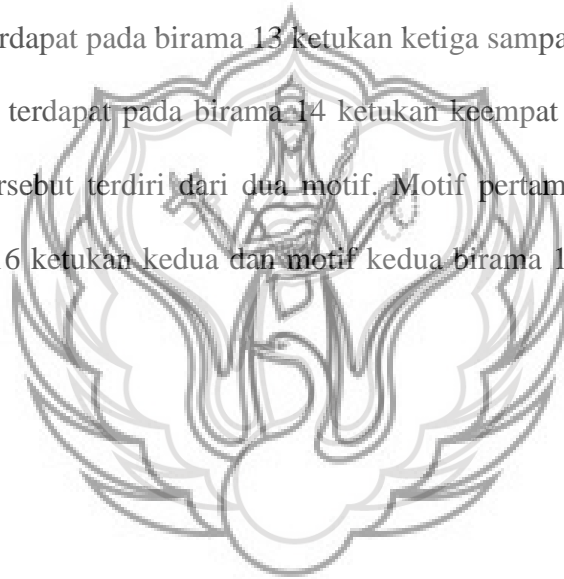
Suling

pu tus la gi cin ta ku pu tus la gi
ja li nan ka— sih— sa yang ku den
ganya cu ma kar na ru pi ah la lu eng kau
ber pa li ng mu ka tak ma u me na tap la gi ke ce wa ka
re na— ci ta da ri pa da sa kit ha ti— le bih ba ik sa kit gi gi
i ni ar bi ar tak men gapa re la
re la re la a ku³re la ka— n re la
re la re la a ku³re la ka n—

Bentuk lagu sakit gigi terdapat dua bagian. Pada bagian pertama terdapat pada birama 1 sampai birama 10. Kalimat tanya pada bagian pertama dimulai dari birama 1 sampai birama 5 terdiri dari tiga motif. Motif pertama pada birama 1 ketukan ketiga sampai birama 2 ketukan

kedua. Motif kedua pada birama 2 ketukan ketiga sampai birama 3 ketukan keempat. Motif ketiga pada birama 3 ketukan kedua sampai birama 4 ketukan pertama. Kemudian pada birama 5 ketukan ketiga sampai birama 8 merupakan pengulangan melodi dari yang sebelumnya. Birama 9 sampai 10 merupakan kalimat jawab terdiri dari dua motif. Birama 9 terdiri satu motif dan birama 10 terdiri satu motif.

Bagian kedua merupakan reff lagu pada birama 11 sampai birama 18. Kalimat tanya berada pada birama 11 sampai birama 14 ketukan kedua. Kalimat tanya tersebut terdiri tiga motif. Motif pertama pada birama 11 motif kedua pada birama 12 sampai 13 ketukan kedua, sedangkan motif ketiga terdapat pada birama 13 ketukan ketiga sampai birama 14 ketukan kedua. Kemudian kalimat jawab terdapat pada birama 14 ketukan keempat sampai birama 18 ketukan kedua, Kalimat jawab tersebut terdiri dari dua motif. Motif pertama pada birama 14 ketukan keempat sampai birama 16 ketukan kedua dan motif kedua birama 16 ketukan keempat sampai birama 18 ketukan kedua.



Penutup

Pajidor merupakan warisan budaya Makassar yang saat ini masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Makassar. *Pajidor* sebagai pertunjukan music ansambel menggunakan beberapa instrumen yaitu suling, *jidor*, *ropolo* (tambur), dan *rinci-rinci* (tamborin). Dalam pertunjukan music *pajidor*, membawakan beberapa jenis lagu seperti, lagu dangdut, langgam Makassar, dan pop Makassar. Ketiga jenis lagu tersebut, memiliki ciri khas music tersendiri. Lagu yang dimainkan oleh *pajidor* selalu divariasikan baik dari segi melodi maupun pola ritme sesuai dengan gaya musikal yang dimiliki tiap pemain.

Kesenian *pajidor* salah satu jenis kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Makassar di desa Bontobiraeng. Eksistensi music *pajidor* dalam kehidupan masyarakat Makassar masih terjaga. Salah satu wujud eksistensi *pajidor* di kehidupan masyarakat adalah sering dihadirkan pada pesta *pa'buntingang* adat Makassar. *Pajidor* dalam konteks *assua-suara'* (keramaian) pada pesta *pa'buntingang* merupakan tanda bahwa musik ini masih diminati oleh masyarakat Makassar khususnya di Bontobiraeng. Fungsi pertunjukan *pajidor* dalam konteks *assua-suara'* sebagai sarana hiburan dan kenikmatan estetis bagi pelaku dan penonton.

Awal kemunculan *pajidor* pada masyarakat Makassar digunakan sebagai music pertunjukan dalam pesta *pa'buntingang*. Namun saat ini musik tersebut mengalami perkembangan dari segi internal dan eksternal. Perkembangan internal disebabkan oleh pemain dan seniman *pajidor* itu sendiri. Hal tersebut dapat terlihat dari penambahan instrument dan kreativitas musical terhadap lagu yang dimainkan oleh *pajidor*. Perkembangan eksternal dipengaruhi oleh meningkatnya teknologi dan masyarakat pendukung. Sebagian besar *pajidor* mempelajari musik melalui internet atau *youtube* karena *pajidor* sendiri sampai saat ini belum memasuki ranah pendidikan yang bisa dipelajari lewat teori maupun praktek. Dalam kehidupan

masyarakat music *pajidor* dituntut agar mampu bersaing dengan seni musik lainnya, sehingga *pajidor* selalu diminati oleh masyarakat Makassar di Bontobiraeng.



Kepustakaan

- Amal, M. Andan, 2010. *Kepulauan Rempah-rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Abdurachman, R, Paramita. 2008. *Bunga Angin Portugis Di Nusantara: Jejak-jejak Kebudayaan Portugis Di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Boskoff, Alvin, dan Cahnman J Werner. 1964. *Sociology and History: theory and Research*, London: The Free Pres of Glencoe.
- Irawati, Eli. 2013. *Eksistensi Tingkilan Kutai: Suatu Tinjauan Etnomuskologi*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Lathief, Halilintar. 2014. *Orang Makassar*, Yogyakarta: Padat Daya.
- Mattulada. 2011. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.
- Meriam, P. Alan. 1999/2000. *Antropologi Of Music*, Terj. Triyono Bramantyo. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Prier SJ, Karl Edmund. 2015. *Ilmu Bentuk Analisa Musik*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Razak, Amir. 2008. *Eksistensi Pakacaping: Budaya Ekspresi Masyarakat Gowa Sulawesi Selatan*, Yogyakarta: Lanarka Publisher
- Saleh, Nur, Alam. 1997/1998. *Sistem Upacara Perkawinan Adat Makassar Di Sulawesi Selatan, dalam laporan penelitian sejarah dan nilai Tradisional Sulawesi selatan*, Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Santosa. 1992. *Etnomuskologi Definisi dan Perkembangan*, Surakarta: Yayasan Musikologi Indonesia.
- Soedarsono R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University.

<https://www.scribd.com/document/359593642/BAB-II-GOWA>.

<http://definisimu.blogspot.com/2012/08/definisi-perkembangan.html>.

<https://id.m.wikipedia.org>.

<http://repository.upi.edu/18/eprint/4500.html>.

<http://www.seputarpernikahan.com/prosesi-mappacci-pernikahan-adat-bugis.html>

<https://repository.usu.ac.id/bistream.handle.html>.

NARA SUMBER

Daeng Siala 52 tahun, *pajidor*, di desa Taeng, Sungguminasa, Kabupaten Gowa.

